

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM
BALAI LATIHAN KERJA (BLK) DI
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

M. Rosadi¹, Irza Setiawan², Ahmad Baihaqi³
Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, Amuntai
e-mail: Muhammadrosadi045@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia masih ditandai oleh tingginya angka pengangguran dan rendahnya kualitas tenaga kerja, termasuk di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui Program Balai Latihan Kerja (BLK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan Program BLK di Kabupaten Hulu Sungai Utara serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala BLK, instruktur, peserta pelatihan, alumni, serta perwakilan pemerintah daerah. Analisis efektivitas program didasarkan pada indikator Sutrisno, meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BLK di Kabupaten Hulu Sungai Utara secara umum telah berjalan cukup efektif. Peserta memahami tujuan program, sasaran pelatihan sesuai dengan kebutuhan pencari kerja, dan pelaksanaan kegiatan relatif tepat waktu. Program ini juga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan kerja peserta. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, ruang pelatihan yang kurang memadai, serta minimnya dukungan penyaluran kerja. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sarana prasarana, penguatan kerja sama dengan dunia usaha dan industri, serta optimalisasi monitoring dan evaluasi.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Balai Latihan Kerja, Ketenagakerjaan, Pelatihan Kerja, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

ABSTRACT

Employment issues in Indonesia are still characterized by high unemployment rates and low workforce quality, including in Hulu Sungai Utara Regency. This condition has encouraged the government to implement various efforts to improve the quality of human resources, one of which is through the Job Training Center (Balai Latihan Kerja/BLK) program. This study aims to analyze the effectiveness of the BLK program implementation in Hulu Sungai Utara Regency and to identify factors influencing its effectiveness. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants include the Head of the BLK, instructors, training participants, program alumni, and representatives of the local government. The analysis of program effectiveness is based on Sutrisno's indicators, which include program understanding, target accuracy, timeliness, achievement of objectives, and observable changes. The findings indicate that the BLK program in Hulu Sungai Utara Regency has generally been implemented quite effectively. Participants demonstrate a good understanding of the program objectives, the training targets align with the needs of job seekers, and the implementation is relatively timely. The program also contributes to improvements in participants' knowledge, skills, and job readiness. However, several challenges remain, such as limited facilities,

inadequate training spaces, and insufficient job placement support. Therefore, improvements in training facilities, strengthened collaboration with business and industry sectors, and optimization of monitoring and evaluation systems are necessary to enhance the effectiveness of the BLK program in the future.

Keywords: Program Effectiveness, Job Training Center, Employment, Job Training, Hulu Sungai Utara Regency.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada skala nasional diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, salah satunya melalui penguatan kualitas sumber daya manusia. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, memiliki peluang bonus demografi yang berasal dari dominasi penduduk usia produktif. Akan tetapi, peluang tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal apabila tidak didukung oleh tenaga kerja yang memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai. Rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, serta kemampuan kerja masih menjadi faktor utama penyebab tingginya angka pengangguran, baik di tingkat nasional maupun di daerah.

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki proporsi penduduk usia produktif cukup tinggi. Kondisi ini sejatinya menjadi potensi penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. Namun, pada kenyataannya, masih banyak tenaga kerja yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Keadaan tersebut berdampak pada rendahnya daya saing tenaga kerja lokal serta terbatasnya peluang kerja yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat..

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan melaksanakan berbagai program pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK). BLK berperan sebagai lembaga pelatihan vokasional yang bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, keberadaan BLK Amuntai menjadi salah satu sarana strategis dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja sekaligus mengurangi tingkat pengangguran.

Meskipun demikian, pelaksanaan Program Balai Latihan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan, kondisi ruang pelatihan yang kurang memadai, serta persepsi awal masyarakat mengenai kurangnya kejelasan informasi program. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas pelaksanaan Program BLK dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menilai efektivitas Program Balai Latihan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara agar dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan pelaksanaan program di masa mendatang.

Efektivitas dapat dipahami sebagai tolok ukur untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Suatu organisasi dikatakan efektif apabila seluruh kegiatan yang dijalankan mampu menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Mardiasmo, 2017).

Handoko (2000) menjelaskan bahwa efektivitas berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diperoleh (output) dan tujuan yang ingin dicapai. Semakin besar kontribusi hasil kegiatan terhadap pencapaian tujuan, maka semakin tinggi tingkat efektivitas suatu organisasi, program, atau kegiatan. Dengan demikian, efektivitas lebih menitikberatkan pada hasil akhir (outcome), di mana suatu program dinilai efektif apabila output yang dihasilkan mampu memenuhi sasaran yang telah direncanakan

Beni (2016) menyatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan melalui output yang dihasilkan dari kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh organisasi. Efektivitas juga mencerminkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan, khususnya pada sektor publik, sehingga suatu program dapat dikatakan efektif apabila memberikan dampak nyata terhadap kemampuan organisasi dalam menyediakan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menggambarkan tingkat keberhasilan suatu organisasi atau program dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Suatu kegiatan dinilai efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks pembangunan, efektivitas program juga berkaitan dengan sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengingat kesejahteraan manusia merupakan tujuan utama dari proses pembangunan.

Dari uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Efektivitas bisa dikatakan sebagai suatu ukuran dari gambaran tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, juga dikatakan efektif apabila tercapainya suatu tujuan yang sudah ditentukan dan ditetapkan didalam setiap organisasi. Selain itu, pengukuran efektivitas suatu program atau organisasi tidak hanya dilihat dari tercapainya tujuan formal, tetapi juga dari kemampuan program tersebut dalam memberikan manfaat nyata bagi sasaran yang dituju. Efektivitas berkaitan erat dengan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh, sehingga diperlukan indikator yang jelas untuk menilai keberhasilannya. Program yang efektif mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat, memanfaatkan sumber daya secara optimal, serta menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas menjadi bagian penting dalam menilai kinerja suatu program, khususnya program pembangunan, agar pelaksanaannya dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memetakan dan memahami secara mendalam pelaksanaan Program Balai Latihan Kerja (BLK) di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena, proses, serta makna yang timbul selama pelaksanaan program secara menyeluruh dari sudut pandang pelaku dan penerima manfaat.

Lokasi penelitian berada di Balai Latihan Kerja Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang beralamat di Kecamatan Amuntai Selatan. Sumber data penelitian mencakup data primer dan data

sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling, terdiri atas Kepala BLK, instruktur pelatihan, peserta dan alumni pelatihan, serta perwakilan pemerintah daerah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kegiatan, data peserta, dan arsip administrasi BLK.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan, wawancara untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan, serta dokumentasi sebagai bahan pendukung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui perpanjangan waktu pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi kembali (member check) kepada informan.

Penilaian efektivitas program merujuk pada indikator Sutrisno, yaitu pemahaman terhadap program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan adanya perubahan nyata. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai kerangka untuk mengevaluasi sejauh mana Program BLK di Kabupaten Hulu Sungai Utara berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas pelaksanaan Program Balai Latihan Kerja (BLK) di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menggunakan indikator efektivitas menurut Sutrisno, meliputi pemahaman terhadap program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu pelaksanaan, pencapaian tujuan, dan perubahan yang nyata. Analisis ini tidak hanya menampilkan kondisi faktual di lapangan, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep, teori, serta kebijakan ketenagakerjaan yang berlaku di tingkat daerah.

Menurut teori Sutrisno (dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe dan Yusriati, 2018: 43) sebuah program dapat dikatakan efektif jika memenuhi kelima indikator berikut :

1. Pemahaman program

Pemahaman program mengacu pada sejauh mana suatu program dapat dijalankan sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh pihak-pihak yang terlibat. Program dikatakan efektif jika peserta dan pelaku memahami tujuan, mekanisme, dan manfaat yang ingin dicapai.

2. Tepat sasaran

Indikator ini menilai kesesuaian program dengan target yang telah ditentukan. Suatu program dianggap tepat sasaran apabila perencanaan dan pelaksanaannya sesuai dengan aturan atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga sasaran yang dituju dapat tercapai.

3. Tepat waktu

Waktu merupakan elemen penting dalam pelaksanaan suatu program. Ketepatan waktu menunjukkan sejauh mana kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah

direncanakan. Program dapat dinilai efektif apabila pelaksanaannya dilakukan secara tepat waktu, tanpa keterlambatan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan.

4. Tercapainya tujuan

Indikator ini menekankan pada hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan program. Keefektifan program dapat diukur dengan membandingkan capaian aktual dengan tujuan awal yang telah ditetapkan, sehingga terlihat sejauh mana program berhasil mewujudkan targetnya.

5. Perubahan nyata

Indikator terakhir menilai sejauh mana program memberikan dampak atau perubahan yang terlihat secara nyata. Program dikatakan efektif apabila pelaksanaan sesuai dengan rencana awal dan menghasilkan perubahan positif yang dapat dirasakan oleh peserta maupun pihak terkait.

Pemahaman program merupakan indikator awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan atau program publik. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman peserta terhadap Program BLK di Kabupaten Hulu Sungai Utara tergolong cukup baik. Peserta pelatihan pada umumnya telah memahami tujuan program, jenis pelatihan yang diikuti, serta manfaat yang diharapkan setelah pelatihan selesai. Hal ini tidak terlepas dari peran instruktur dan pengelola BLK yang memberikan penjelasan di awal kegiatan pelatihan, baik mengenai materi, durasi pelatihan, maupun kompetensi yang harus dicapai. Namun demikian, pemahaman program ini lebih banyak terbentuk setelah peserta mengikuti pelatihan, bukan sejak tahap sosialisasi awal. Pada tahap pendaftaran, sebagian peserta mengaku belum sepenuhnya memahami arah dan output program, sehingga mengikuti pelatihan dengan motivasi yang beragam, seperti sekadar mencoba atau mengisi waktu luang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosialisasi program masih perlu ditingkatkan agar masyarakat memiliki pemahaman yang utuh sejak awal, sehingga partisipasi yang muncul benar-benar didorong oleh kebutuhan peningkatan keterampilan kerja.

Dari aspek ketepatan sasaran, Program BLK di Kabupaten Hulu Sungai Utara telah menasar kelompok yang relatif sesuai dengan tujuan program, yaitu pencari kerja, lulusan sekolah menengah, serta masyarakat umum yang belum memiliki keterampilan kerja memadai. Sasaran ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya menekan angka pengangguran dan meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa seleksi peserta masih bersifat terbuka dan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan pasar kerja secara spesifik. Akibatnya, terdapat peserta yang mengikuti pelatihan tidak sepenuhnya sesuai dengan minat atau rencana kerja jangka panjangnya. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas program dalam jangka panjang, karena keterampilan yang diperoleh tidak selalu dimanfaatkan secara optimal oleh peserta. Oleh karena itu, ketepatan sasaran perlu diperkuat melalui pemetaan kebutuhan tenaga kerja daerah serta penyesuaian jenis pelatihan dengan potensi ekonomi lokal.

Ketepatan waktu merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan program, terutama dalam konteks pelayanan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program BLK di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada umumnya telah sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Setiap jenis pelatihan memiliki alokasi waktu yang jelas, baik untuk

penyampaian materi teori maupun praktik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala teknis yang memengaruhi optimalisasi waktu pelatihan, seperti keterbatasan ruang pelatihan dan sarana praktik. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal, meskipun secara administratif program tetap selesai sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu secara formal telah terpenuhi, tetapi kualitas pemanfaatan waktu masih perlu ditingkatkan agar proses pelatihan dapat berjalan lebih efektif.

Tujuan utama Program BLK adalah meningkatkan keterampilan, kompetensi, dan kesiapan kerja peserta agar mampu bersaing di pasar kerja. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan ini telah tercapai secara parsial. Peserta merasakan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang pelatihan yang diikuti. Selain itu, pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap sikap kerja, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, pencapaian tujuan program masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyaluran kerja pasca pelatihan. Tidak semua alumni pelatihan dapat langsung terserap ke dunia kerja formal. Sebagian peserta memilih untuk bekerja secara mandiri atau belum dapat memanfaatkan keterampilan yang diperoleh secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan peningkatan keterampilan telah tercapai, tetapi tujuan penyerapan tenaga kerja masih memerlukan dukungan kebijakan lanjutan, seperti kerja sama dengan dunia usaha dan industri.

Perubahan nyata merupakan indikator paling substantif dalam menilai efektivitas suatu program. Dalam konteks Program BLK di Kabupaten Hulu Sungai Utara, perubahan nyata dapat dilihat dari peningkatan kemampuan kerja peserta serta perubahan pola pikir terhadap pentingnya keterampilan dan pelatihan kerja. Peserta menjadi lebih percaya diri dan memiliki bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan atau membuka usaha. Namun, perubahan nyata ini masih bersifat individual dan belum sepenuhnya berdampak pada penurunan angka pengangguran secara signifikan di tingkat daerah. Keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya jaringan kerja sama dengan pihak swasta, serta belum optimalnya monitoring pasca pelatihan menjadi faktor yang membatasi dampak program secara lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan berkelanjutan agar perubahan yang dihasilkan Program BLK tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ketenagakerjaan daerah.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Balai Latihan Kerja (BLK) di Kabupaten Hulu Sungai Utara tergolong cukup efektif, meskipun masih memerlukan sejumlah perbaikan. Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan perlunya peningkatan kualitas sosialisasi program, penajaman ketepatan sasaran melalui pemetaan kebutuhan tenaga kerja, perbaikan fasilitas dan sarana pelatihan, serta pengembangan kerja sama dengan sektor usaha dan industri. Dengan langkah-langkah tersebut, Program BLK diharapkan tidak hanya berperan sebagai sarana pelatihan semata, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan ketenagakerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dasar hukum penyelenggaraan pelatihan kerja dapat ditemukan dalam berbagai peraturan, di antaranya:

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang menegaskan bahwa pelatihan kerja bertujuan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi tenaga kerja.
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), yang menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai prioritas pembangunan nasional..
3. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 11 Tahun 2020 tentang Lembaga Pelatihan Kerja, yang mengatur penyelenggaraan dan standar LPK/BLK agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Berdasarkan landasan hukum yang ada, Balai Latihan Kerja (BLK) memiliki peran dalam penyelenggaraan pelatihan teknis dan vokasional, pelaksanaan uji kompetensi, serta pemberdayaan tenaga kerja. Melalui proses pelatihan yang terstruktur, baik dalam peningkatan keterampilan teknis (hard skill), keterampilan sosial (soft skill), maupun keterampilan digital, diharapkan calon tenaga kerja dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dampak dari peran BLK tersebut terlihat pada terbentuknya tenaga kerja yang terampil dan profesional, yang selanjutnya berkontribusi pada penurunan angka pengangguran serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang tempat pelaksanaan terhadap program Balai Latihan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan beberapa program ini ada beberapa yang belum efektif juga dikarenakan ada beberapa ruangan yang bermasalah dalam pencahayaan tempat yang panas kurangnya sirkulasi udara.

Hasil peneliti tersebut tidak sesuai dengan teori Sutrisno (dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe dan Yusriati, 2018: 43) yang mengatakan bahwa efektivitas pelaksanaan program dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketersediaan dan kualitas sarana serta lingkungan kerja fisik, dengan hal adanya permasalahan pencahayaan suhu ruangan panas serta kurangnya sirkulasi udara, maka pelaksanaan program Balai Latihan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara belum sepenuhnya dapat dikatakan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa para peserta rata-rata hanya dapat informasi dari media sosial keluarganya bahkan ada juga yang dapat informasi dari tetangganya, hal ini seperti menunjukkan tidak adanya sosialisasi dari Balai Latihan Kerja, yang mana dari media sosial hanya ada berita tentang penerimaan, administrasi yang dilengkapi juga beserta persyaratannya ada beberapa bahkan ada yang tidak tau apa yang harus dilengkapi untuk menjadi peserta pelatihan program Balai Latihan Kerja, dari informen juga peneliti mendapatkan beberapa temannya ada yang tidak lulus di bagian tes seleksi karena tidak adanya informasi tentang tes yang di adakan.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ini tidak sesuai dengan teori Sutrisno yang menyatakan bahwa program yang disampaikan harus jelas, sehingga kurangnya sosialisasi dapat menyebabkan rendahnya pemahaman calon peserta tentang sasaran program dan juga menyebabkan calon atau peserta tidak memperoleh informasi yang memadai terkait dengan persyaratan dan tahapan seleksi pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di beberapa program masih kurang memadai karena adanya beberapa kerusakan peralatan praktek pelatihan di Balai Latihan Kerja dalam beberapa program.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pemahaman dan pengetahuan siswa tentang program Balai Latihan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah efektif karena dilihat dari pemahaman siswa yang mudah untuk memahami yang di sampaikan oleh instruktur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang ketepatan penerima manfaat program Balai Latihan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dikatakan sudah efektif dilihat dari sasaran meliputi alumni SMA/SMK serta orang yang sedang mencari kerja sehingga ini menjadi alasan mengapa dapat dikatakan tepat sasaran dan sudah efektif.

Bagi Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Hulu Sungai Utara perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana pelatihan, khususnya ruang pelatihan dan peralatan praktik, agar proses belajar menjadi lebih nyaman dan efektif. Meningkatkan kejelasan informasi terkait jadwal, durasi pelatihan, serta kriteria kelulusan agar peserta dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Diharapkan dapat memberikan dukungan tambahan, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun sinergi program ketenagakerjaan, agar program BLK dapat berjalan lebih optimal. Mendorong kolaborasi antara BLK, desa, dan sektor swasta untuk menciptakan peluang kerja bagi lulusan pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai efektivitas Program Balai Latihan Kerja (BLK) di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan mengacu pada indikator efektivitas Sutrisno, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan program ini berjalan dengan cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang belum mencapai tingkat pencapaian yang maksimal.

Pertama, indikator pemahaman program dinilai efektif. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan pada umumnya telah memahami tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan Program BLK. Meskipun pada tahap awal sebagian peserta belum sepenuhnya memahami arah program, setelah diberikan penjelasan oleh instruktur di awal pelatihan, peserta mampu memahami kompetensi yang ingin dicapai serta manfaat pelatihan bagi kesiapan kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi dan pembelajaran di BLK telah berjalan dengan baik.

Kedua, indikator ketepatan sasaran juga dinilai efektif. Program BLK telah menasar kelompok yang sesuai, yaitu pencari kerja, lulusan SMA/SMK, serta masyarakat umum yang membutuhkan peningkatan keterampilan kerja. Mayoritas peserta berasal dari kelompok yang memang membutuhkan pelatihan sebagai bekal memasuki dunia kerja atau berwirausaha, sehingga manfaat program dirasakan langsung oleh sasaran yang tepat.

Ketiga, indikator tercapainya tujuan dinilai cukup efektif. Program BLK mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta sesuai dengan bidang pelatihan yang diikuti.

Peserta memperoleh kemampuan teknis serta pemahaman dasar mengenai dunia kerja, meskipun belum seluruh lulusan dapat langsung terserap ke dunia kerja.

Keempat, indikator ketepatan waktu dinilai kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan durasi pelatihan dan jadwal pelaksanaan yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta, sehingga pendalaman materi dan praktik belum dapat dilakukan secara maksimal.

Kelima, indikator perubahan nyata juga dinilai kurang efektif. Walaupun peserta mengalami peningkatan keterampilan setelah mengikuti pelatihan, dampak nyata dalam bentuk penyerapan kerja atau peningkatan pendapatan belum dirasakan secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa dampak jangka panjang Program BLK masih perlu ditingkatkan, khususnya melalui dukungan lanjutan pasca pelatihan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program Balai Latihan Kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu terbagi dari faktor pendukung dan faktor penghambat dapat dilihat sebagai berikut :

1. Faktor pendukung : Kualitas instruktur yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya, sehingga mampu menyampaikan materi dengan baik. Program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan minat peserta. Dan antusiasme serta motivasi peserta yang cukup tinggi untuk mengikuti pelatihan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi yang efektif dalam menjangkau masyarakat luas. Faktor-faktor tersebut berkontribusi positif dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program BLK.
2. Faktor penghambat : Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang pelatihan yang sempit dan peralatan praktik yang belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan fasilitas teknologi, terutama pada kejuruan tertentu yang membutuhkan peralatan modern. Belum optimalnya tindak lanjut pasca pelatihan, khususnya dalam penyaluran kerja atau pendampingan alumni. Keterbatasan waktu pelatihan, yang berdampak pada kurang maksimalnya pendalaman materi dan praktik. Faktor-faktor penghambat tersebut menyebabkan beberapa indikator efektivitas belum tercapai secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Lembaga Pelatihan Kerja.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Lembaga Pelatihan Kerja.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan



Wispondono, M. (2018). Buku ajar menguak kemampuan pekerja migran. Sleman: CV Budi Utama.